

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih menarik dan kreatif (Nareswari, Suarjana, dan Sumantri, 2021). LKPD mencakup ringkasan materi beserta pedoman pelaksanaan kegiatan yang dirancang untuk memenuhi tujuan pembelajaran dengan meningkatkan kemampuan kognitif dan teknik pemecahan masalah yang sejalan dengan tujuan pembelajaran (Zulfaturrochmah, Mufliva, dan Warnaedi, 2023). LKPD terdiri dari serangkaian kegiatan belajar dan penugasan untuk mengoptimalkan pemahaman peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran yang harus dipenuhi (Sa'diah, Karim, dan Suryaningsih, 2021). Menurut Luthfi dan Rakhmawati (2023) LKPD merupakan kumpulan petunjuk pengerjaan tugas ataupun langkah kerja, baik teori hingga praktik dalam memenuhi tujuan pembelajaran. LKPD merupakan salah satu sumber belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dengan tujuan untuk memudahkan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran dan membantu peserta didik untuk belajar mandiri serta memahami dan menyelesaikan suatu tugas secara tertulis untuk meningkatkan keaktifan dan minat peserta didik (Warni, Pangaribuan dan Hutaaruk, 2022).

Pada LKPD, kegiatan pembelajaran dapat berbentuk arahan untuk mengumpulkan informasi, menciptakan sesuatu yang menumbuhkan kreativitas dan imajinasi atau menyelesaikan soal latihan. Penggunaan LKPD bertujuan untuk memudahkan dan menumbuhkan motivasi peserta didik dalam belajar serta membantu peserta didik untuk berkolaborasi dalam kelompok atau dengan kelompok lain untuk memecahkan masalah matematika (A. Rahmi, Cesaria, dan Mardiyah, 2023).

Pada penelitian ini, definisi LKPD adalah perangkat pembelajaran yang mencakup ringkasan bahan ajar, kegiatan belajar, dan tugas-tugas yang harus diselesaikan dalam proses pembelajaran. LKPD yang dikembangkan dalam penelitian ini berbasis kearifan lokal.

2. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai pengetahuan setempat (*local knowledge*), kecerdasan setempat (*local genius*) atau kebijakan setempat (*local wisdom*). Kearifan lokal dapat berupa ilmu pengetahuan, pandangan hidup serta berbagai strategi kehidupan yang terdapat pada suatu daerah (Pane, Lubis, dan Sormin, 2022). Budaya masing-masing daerah dapat memengaruhi karakteristik kearifan lokal sehingga keragaman budaya dapat menghasilkan berbagai kearifan lokal. Menurut Rahmatih, Maulyda, dan Syazali (2020) kearifan lokal merupakan aset budaya yang memiliki nilai moral, keahlian, dan pemahaman kontekstual.

Pada penelitian ini, definisi kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan sebagai identitas atau kepribadian suatu daerah yang berwujud gagasan, benda maupun budaya dan diwariskan secara turun temurun sebagai bagian dari kehidupan masyarakat suatu daerah. Kearifan lokal yang diangkat sebagai topik penelitian ini adalah kearifan lokal Kota Madiun. Adapun kearifan lokal yang dibahas dalam penelitian pengembangan ini yaitu:

a. Madiun “Kota Gadis”

Madiun dijuluki “Kota Gadis” yang merupakan singkatan dari perdagangan, pendidikan dan perindustrian. Pada bidang perdagangan, Kota Madiun memiliki UMKM yang bergerak dalam berbagai kegiatan perdagangan mulai dari makanan hingga oleh-oleh. Perdagangan Kota Madiun juga didukung dengan adanya berbagai fasilitas seperti Pasar Besar Madiun, Pasar Kawak, Pasar Sleko dan beberapa pasar lainnya. Selain itu, sederetan pusat perbelanjaan juga ada di Kota Madiun diantaranya adalah Suncity Mall, Madiun Plaza, Timbul Jaya Plaza, Pasar Raya Sri Ratu, Carefour, dan Presiden Plaza.

Pada bidang pendidikan, Kota Madiun memiliki lebih dari 200 instansi pendidikan diantaranya adalah 17 SMA/SMK, 27 SMP/MTs, 89 SD/MI, dan 99 Taman Kanak-Kanak (TK). Selain itu, terdapat tiga perguruan tinggi swasta di Kota Madiun yaitu Universitas Merdeka, Universitas Widya Mandala dan Universitas PGRI Madiun.

Kota Madiun juga merupakan lokasi berdirinya Akademi Perkeretaapian Indonesia yang merupakan satu-satunya kampus perkeretaapian di Indonesia. Sedangkan pada bidang perindustrian, Kota Madiun memiliki beberapa perusahaan besar seperti Pabrik Gula Rejo Agung, Gudang Garam, Pabrik Rokok Sampoerna, dan PT. Industri Kereta Api (INKA).

b. Madiun “Kota Brem”

Madiun dijuluki “Kota Brem” karena pembuatan kue bremnya yang terkenal. Desa Bancong dan Desa Kaliabu merupakan dua desa di Madiun yang menjadi tempat kelahiran Brem Madiun. Kata "Brem" berasal dari istilah Jawa "peram," yang terdengar seperti "prem". Ada banyak teori tentang asal kata "Brem," salah satunya terkait dengan masa inkubasi yang cukup lama. Salah satu keunikan yang membuat brem disukai oleh masyarakat adalah karena teksturnya yang padat dan kuat tetapi ketika dimakan langsung pecah, meleleh dan lembut disertai sensasi dingin dan rasa asam manis khas tape.

Bentuk dan variasi rasa Brem Kota Madiun telah berkembang seiring dengan kemajuan teknologi. Brem kini banyak tersedia dalam berbagai varian rasa, bentuk dan pilihan warna yang menyesuaikan rasanya. Pelanggan yang suka mengonsumsi brem dapat membelinya di pusat oleh-oleh yang berlokasi di Madiun dan daerah-daerah lain di sekitar daerah wilayah Madiun seperti Ponorogo, Magetan, Ngawi, dan Pacitan.

c. Madiun “Kota Pecel”

Madiun dijuluki “Kota Pecel” karena memiliki keunikan pecel dari segi sambal, lauk, dan cara penyajiannya. Berbagai sayuran rebus dikombinasikan untuk membuat pecel Madiun. Pecel dihidangkan dengan lauk pauk dan sambal kacang yang berlimpah. Sayuran rebus pada nasi pecel Madiun diantaranya adalah daun pepaya, kecambah, daun bayam, daun kenikir, bunga turi, krai, tuntut, dan beberapa lalapan seperti lamtoro, kacang panjang dan daun kemangi. Pecel Madiun juga dilengkapi kering tempe, rempeyek dan serundeng kelapa.

Berbagai lauk pauk pelengkap nasi pecel Madiun diantaranya adalah bakwan, tempe, telur goreng, hati, ampela, empal daging, dan satai telur puyuh. Kekhasan sambal pecel Madiun yaitu ditambahkan daun jeruk purut dan menggunakan gula jawa, sedangkan pada daerah lain biasanya ditambahkan kencur dan menggunakan gula pasir. Nasi pecel Kota Madiun disajikan dengan daun pisang berbentuk pincuk.

d. Madiun “Kota Kereta”

Madiun dijuluki “Kota Kereta” karena merupakan kota yang sarat sejarah perkeretaapian. Sejak berdirinya berbagai perkebunan dan perusahaan pada periode Kerajaan Mataram, Madiun telah menjadi daerah yang strategis dan penting. Perkembangan ini mengakibatkan adanya permintaan untuk infrastruktur transportasi sehingga dibangunlah jaringan rel kereta di Kota Madiun.

Keistimewaan Kota Madiun terkait perkeretaapian yaitu karena merupakan tempat berdirinya PT Industri Kereta Api (INKA). PT ini merupakan perusahaan skala besar di bidang perkeretaapian dan satu-satunya di Asia Tenggara. Lokasi PT. INKA adalah di sebelah utara Stasiun Madiun. Selain itu, Madiun juga menjadi lokasi berdirinya Akademi Perkeretaapian Indonesia.

e. Madiun "Kota Karismatik"

Madiun dijuluki "Kota Karismatik" dengan sebuah logo *city branding* yang baru. Logo Kota Karismatik Madiun tercipta dari beberapa unsur diantaranya adalah tanduk banteng, mata harimau, gerakan pencak silat, serta warna merah, hitam dan hijau yang jika digabungkan melambangkan keberanian, semangat, kepercayaan diri, dan karismatik. Keberanian Sentot Prawirodirjo, salah satu panglima perang di pasukan Pangeran Diponegoro dalam perlawanannya melawan penjajah Belanda menjadi inspirasi dalam menciptakan logo Kota Karismatik dan slogan pada logo tersebut.

Melalui *city branding* Kota Karismatik ini, pemerintah ingin memperkenalkan Kota Madiun sampai ke tingkat internasional dengan tujuan agar masyarakat bisa mengenal Kota Madiun dengan melihat simbol dan slogan Kota Karismatik.

f. Madiun "Kota Pendekar"

Madiun dijuluki “Kota Pendekar” karena banyaknya perguruan silat yang terdapat di Kota Madiun. Sedikitnya ada 12 perguruan dari pencak silat yang terdapat di Kota Madiun, diantaranya adalah PSHT, PSHTT, PSHW, IKS Pro Patria, IKSPI Kera Sakti, Tapak Suci Putra Muhammadiyah, Ki Ageng Pandan Alas, Persaudaraan Pangastuti Tundung, Persinas ASAD, Pagar Nusa, Merpati Putih, dan Cempaka Putih. Oleh karena itu, Madiun ditetapkan sebagai "Kampung Pencak Silat Dunia" pada tahun 2017 oleh Imam Nahrowi selaku Menpora.

g. Madiun “Kota Budaya”

Madiun dijuluki “Kota Budaya” karena memiliki beragam kebudayaan yang masih lestari. Salah satu budaya yang terkenal dari Madiun adalah kesenian “Dongkrek”. Kesenian ini sebenarnya telah ada pada tahun 1867-1902. Sekitar tahun 1910, Raden Bei selaku kepala desa Mejayan (Caruban) menggali kembali ritual tolak bala ini untuk mengusir gangguan roh halus agar pageblug yang melanda Mejayan segera hilang.

Pada kesenian Dongkrek, terdapat 4 topeng genderuwo yang diarak di sekitar dusun dengan diiringi tetabuhan bedug dan korek sebagai penggambaran simbolis kekuatan roh jahat. Penduduk setempat menyebut bentuk prosesi pengarakan ini sebagai "Dongkrek" karena berasal dari suara bedug dan korek api yang ketika dipukul menghasilkan bunyi ‘dhung-krek-dhung-krek’.

3. Peluang

Peluang adalah materi matematika yang termasuk pada jenjang SMP kelas VIII semester genap. Menurut Pramesti dan Mampouw (2020), peluang adalah ukuran yang menyatakan seberapa besar kemungkinan suatu peristiwa di antara semua kemungkinan hasil yang mungkin terjadi. Adanya konsep peluang awalnya berasal dari permasalahan sebuah permainan judi, namun terus berkembang hingga saat ini menjadi cabang ilmu yang digunakan secara luas (Muslim, Prayitno, dan Humaira, 2022). Konsep peluang banyak digunakan dalam bidang keilmuan seperti ekonomi, sosiologi, kesehatan, dsb. (Meliana et al, 2022).

Pada penelitian ini, definisi peluang adalah nilai (kuantitas) yang menunjukkan besarnya kemungkinan suatu peristiwa akan terjadi. Teori peluang dipilih sebagai materi yang akan diintegrasikan dengan kearifan lokal pada LKPD.

4. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan kesadaran yang membuat peserta didik memiliki keinginan belajar dan dapat memengaruhi hasil dari proses belajar (Andriani dan Rasto, 2019). Kompri menyatakan bahwa motivasi belajar dapat berubah dan mengalami perkembangan seiring waktu karena dipengaruhi oleh keadaan fisiologis dan pertumbuhan psikologis peserta didik (Izzatunnisa et al, 2021). Menurut Mulya dan Lengkana (2020), motivasi belajar adalah hal-hal yang menjadikan peserta didik memiliki kemauan untuk belajar agar mendapatkan hasil belajar yang diinginkan.

Indikator motivasi belajar menurut Sardiman meliputi: (1) tekun menghadapi tugas; (2) ulet menghadapi kesulitan; (3) menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa; (4) lebih senang bekerja mandiri; (5) cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin; (6) dapat mempertahankan pendapatnya; (7) tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini; dan (8) senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal (Nasrah dan Muafiah, 2020). Menurut Makmum, motivasi belajar tercermin dari 8 indikator yaitu: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) presistensi; (4) devosi dan pengorbanan; (5) ketabahan, keuletan dan kemampuan; (6) tingkat inspirasi; (7) tingkatan kualifikasi hasil; dan (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan (Andriani dan Rasto, 2019).

Sedangkan Uno menyatakan bahwa indikator untuk mengukur motivasi belajar meliputi: (1) hasrat dan keinginan berhasil; (2) dorongan dan kebutuhan dalam belajar; (3) harapan dan cita-cita masa depan; (4) penghargaan dalam belajar; (5) kegiatan yang menarik dalam belajar; dan (6) lingkungan belajar yang kondusif (Uruk, 2021).

Pada penelitian ini, definisi motivasi belajar adalah hal-hal yang menggerakkan peserta didik untuk belajar demi mencapai keberhasilan pembelajaran. Motivasi belajar peserta didik pada penelitian ini diukur dengan 6 indikator motivasi belajar yang dikemukakan oleh Uno.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian dan pengembangan ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu, Mulyono, dan Krisnawati (2023) yang berjudul “Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal pada Pembelajaran IPA Kelas IV SD Negeri Suka Jaya”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD tersebut valid, praktis dan efektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikembangkan oleh peneliti adalah sama-sama mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini kearifan lokal diintegrasikan pada mata pelajaran IPA sedangkan peneliti mengintegrasikan kearifan lokal pada mata pelajaran Matematika.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Kudsiah et al. (2022) yang berjudul “Pengembangan LKPD Matematika Berbasis Kearifan Lokal (Permainan Tradisional) Suku Sasak Lombok di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD tersebut valid untuk digunakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikembangkan oleh peneliti adalah sama-sama mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Matematika. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini LKPD dikembangkan untuk jenjang Sekolah Dasar (SD) sedangkan LKPD yang dikembangkan oleh peneliti adalah untuk jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sakdiyah dan Annizar (2021) yang berjudul “Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pantai Puger pada Materi Perbandingan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD tersebut valid, praktis, serta efektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Matematika di jenjang SMP. Adapun perbedaannya yaitu penelitian ini mengintegrasikan kearifan lokal masyarakat pesisir Pantai Puger ke dalam materi perbandingan sedangkan peneliti mengintegrasikan kearifan lokal Kota Madiun pada materi peluang.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nopianda, Octaria, dan Nopriyanti (2023) yang berjudul “Pengembangan LKPD Berbasis Etnomatematika Materi Bangun Ruang Sisi Datar untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa LKPD tersebut valid, sangat praktis, dan sangat efektif. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dikembangkan oleh peneliti adalah sama-sama mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal pada mata pelajaran Matematika untuk peserta didik di jenjang SMP. Adapun perbedaannya yaitu pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis sedangkan LKPD yang dikembangkan oleh peneliti bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar.

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan di Indonesia terus melakukan inovasi dan perubahan. Perubahan-perubahan dilakukan demi menciptakan perbaikan dan kemajuan yang signifikan. Salah satu wujud perubahan tersebut adalah pembaruan kurikulum pendidikan yang digunakan. Saat ini pemerintah telah menerapkan kurikulum baru, yaitu Kurikulum Merdeka sebagai acuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Adanya perubahan kurikulum tentunya akan melahirkan tantangan-tantangan baru. Oleh karena itu, persiapan dan kontribusi dari semua pemangku kepentingan yang memiliki andil dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan.

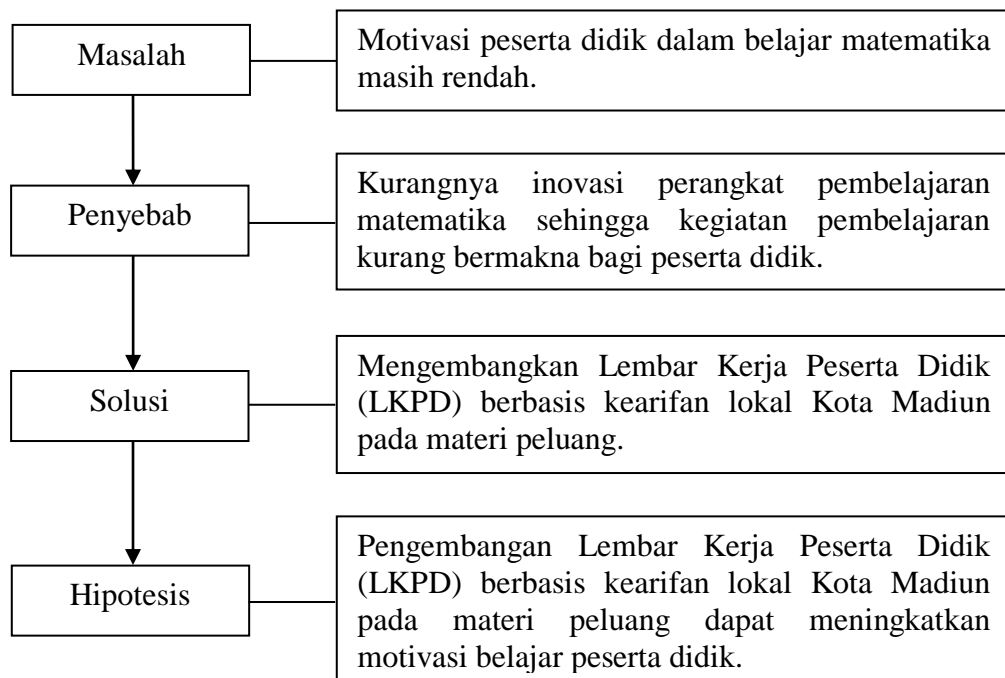
Pendidik yang memiliki peran besar dalam dunia pendidikan harus turut mempersiapkan diri agar bisa beradaptasi dengan perubahan-perubahan yang akan dihadapi. Salah satu bentuk persiapan pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran adalah memperhatikan karakteristik peserta didik dan sarana yang akan digunakan. Kedua hal ini perlu dipertimbangkan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Selain itu, kebutuhan peserta didik juga harus terpenuhi agar tidak menimbulkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran.

Permasalahan yang sering ditemukan pada pembelajaran matematika yaitu rendahnya motivasi belajar. Peserta didik sering merasa kesulitan dalam memecahkan soal-soal latihan sehingga pembelajaran terasa membosankan. Kurangnya inovasi perangkat pembelajaran matematika merupakan salah satu penyebab dari permasalahan ini.

Pentingnya inovasi perangkat pembelajaran yaitu untuk menambah antusias peserta didik dalam mengikuti pembelajaran matematika. Salah satu materi matematika yang seringkali dianggap sulit oleh peserta didik adalah peluang. Peluang merupakan cara yang digunakan untuk mengukur besarnya kemungkinan terjadinya suatu peristiwa. Peserta didik sering merasa jenuh dan kesulitan ketika menyelesaikan soal latihan pada materi ini karena motivasi belajar yang masih rendah sehingga peserta didik mudah menyerah saat menemui masalah. Permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran dapat menghambat keberhasilan proses pembelajaran dan tercapainya tujuan pembelajaran.

Sebagai inovasi sekaligus solusi untuk permasalahan tersebut, maka peneliti mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal. Selama ini, LKPD berbasis kearifan lokal banyak dikembangkan di jenjang SD dalam mata pelajaran IPA pada daerah pesisir dan terintegrasi pada materi lainnya. Maka pada penelitian ini, peneliti ingin mengembangkan LKPD berbasis kearifan lokal Kota Madiun yang terintegrasi dalam mata pelajaran Matematika untuk jenjang SMP yaitu pada materi peluang. Alasan peneliti memilih kearifan lokal Kota Madiun yaitu karena peneliti menemukan permasalahan rendahnya motivasi belajar peserta didik di wilayah Madiun. Oleh karena itu, peneliti menciptakan inovasi LKPD ini untuk meningkatkan motivasi peserta didik di wilayah Madiun dalam belajar matematika. Melalui pengalaman belajar yang terintegrasi kearifan lokal, pembelajaran akan menjadi lebih bermakna.

Pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal Kota Madiun menggunakan model ADDIE dan luarannya berupa *hardfile* (media cetak). Pengembangan ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar sekaligus memberikan contoh konkret dari materi peluang. Bagan kerangka berpikir dari penelitian ini disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka berpikir, maka hipotesis penelitian ini yaitu “Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kearifan lokal Kota Madiun pada materi peluang dapat meningkatkan motivasi belajar”.